

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Intelligence Quotient (IQ)*

1. Pengertian *Intelligence Quotient (IQ)*

Intelligence atau bisa disebut dengan *inteligensia* memiliki arti yang sama dengan kecerdasan. Menurut bahasa, inteligensi diartikan sebagai kemampuan umum dalam memahami hal-hal yang abstrak. Menurut istilah, inteligensi didefinisikan sebagai kesanggupan seseorang untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan dapat diabstraksikan pada suatu kualitas yang sama. kecerdasan yaitu sebagai kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan, dan kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya.¹⁰ Berikut merupakan definisi inteligensi dari beberapa ahli :

a) William Stern

Inteligensi adalah kesanggupan jiwa untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan baru dengan sadar, dengan berfikir cepat dan tepat.¹¹

b) Konsep G Charles Spearman

Inteligensi terdiri dari (a) kemampuan bernalar yang sifatnya alamiah dan tunggal (*general factor*) yang digunakan untuk

¹⁰ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.90

¹¹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2009), hal. 67

menyelesaikan berbagai tugas, serta (b) sejumlah kemampuan khusus (*specific factors*) yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas spesifik.³

c) Raymond Cattell

Ada dua komponen yang berbeda dari inteligensi umum (g), yaitu *fluid intelligence* atau kemampuan memperoleh pengetahuan secara cepat dan beradaptasi terhadap situasi baru secara efektif, dan *crystallized intelligence* atau pengetahuan dan keterampilan yang terakumulasi dari berbagai pengalaman, sekolah, dan budaya.⁴

d) Robert Sternberg

Spekulasinya tentang hakikat inteligensi ada tiga distingsi, disebut *triarchic theory*. Pertama, ia menyatakan bahwa orang dapat lebih atau kurang inteligen dalam tiga bidang yang berbeda, yaitu *inteligensi analitis, inteligensi kreatif, dan inteligensi praktis*. Sternberg juga berpendapat bahwa perilaku yang inteligen melibatkan interaksi ketiga faktor, yaitu *konteks lingkungan, pengalaman, dan proses-proses kognitif*.⁵

e) Thurstone

Inteligensi adalah kesanggupan secara keseluruhan, meliputi sejumlah kesanggupan khusus atau disebut *primary mental abilities* sebagai kesanggupan untuk cepat dan teliti melihat sesuatu akan

³ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 211

⁴ *Ibid*, hal. 213

⁵ *Ibid*, hal. 214

kesamaan dan perbedaan, juga kesanggupan untuk mengerti dan memakai bahasa kesanggupan untuk berfikir secara deduktif dan induktif dan lain-lain.⁶

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Oleh karena itu, intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

kecerdasan yang dimiliki seseorang tidak hanya tunggal, tetapi masing-masing orang memiliki kecerdasan berbeda-beda yang disebut sebagai kecerdasan majemuk atau sering dinamakan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Menurut Garner ada delapan macam kecerdasan majemuk yang cenderung dimiliki seseorang, antara lain:⁷

1. Kecerdasan Linguistik (bahasa)

Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, dan berdebat. Kemampuan akal seseorang untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Selain itu, juga termasuk kemampuan untuk memanipulasi struktur suatu bahasa, fonologi atau suara-suara bahasa, pengertian dari bahasa, dimensi-dimensi dan kegunaan praktis suatu bahasa.

⁶ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 215

⁷ Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisus, 2004), hal. 19-43

Seseorang dengan kecerdasan linguistic yang tinggi umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh orang-orang terjun di dunia politik, pengacara, penulis, pengarang, atau yang berhubungan dengan dunia orang banyak (guru, presenter).

Selain itu, seseorang yang memiliki kecerdasan linguistic cenderung memiliki daya ingat yang kuat sehingga lebih mudah mengingat istilah-istilah baru atau hal-hal yang bersifat lebih detail. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan atau verbalisasi sehingga kemampuannya lebih cepat dibandingkan lainnya yang harus membaca.

2. Kecerdasan Matematis-Logis

Kecerdasan matematis logis adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan berhitung, menalar, berpikir logis, serta dalam hal memecahkan masalah. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola-pola logis dan hubungannya, pernyataan-pernyataan proposisi (seperti jika-maka, sebab-akibat) serta fungsi-fungsi dan abstrak-abstrak yang saling berkaitan.

Kecerdasan matematis-logis memuat kemampuan seseorang dalam berfikir secara deduktif atau induktif menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan kemampuan berpikir atau penalaran. Biasanya, orang-orang yang memiliki kecerdasan matematis logis yang tinggi cenderung

menyukai kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab-akibat terjadinya sesuatu. Selain itu juga akan berpikir secara konseptual seperti menyusun hipotesis dan mengadakan kategorisasi serta mengklarifikasi terhadap apa yang sedang dihadapi.

Kecerdasan macam ini biasanya dimiliki oleh orang-orang yang berhubungan erat dengan keuangan seperti penjual, wirausaha, bisnisan, arsitektur dan sebagainya bisa juga dimiliki oleh orang-orang yang menyukai berbagai permainan yang memerlukan kegiatan berpikir seperti catur atau teka-teki silang.

3. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kombinasi sifat-sifat manusia yang mencakup kecakapan dalam menganalisis, mengklasifikasikan flora dan fauna dan benda-benda alam lainnya, serta memiliki kepekaan terhadap kondisi lingkungan. Selain itu, kecerdasan naturalis berhubungan dengan kemampuan meneliti perkembangan alam, melakukan identifikasi dan observasi terhadap lingkungan sekitar. Biasanya dimiliki oleh para ahli kimia, fisika, geologi, pendaki gunung, dan sebagainya. Kecerdasan naturalis memiliki ciri antara lain.

- a. Mempunyai kepekaan terhadap lingkungan
- b. Suka dan akrab dengan berbagai hewan peliharaan
- c. Sangat menikmati berjalan-jalan di alam terbuka.
- d. Suka berkebun atau dekat dengan taman dan memelihara binatang

- e. Menghabiskan waktu didekat akuarium atau system kehidupan alam.
- f. Suka membawa pulang serangga, daun, Bungan atau benda alam lainnya.
- g. Berprestasi dalam mata pelajaran IPA, biologi, dan lingkungan hidup.

Seseorang yang memiliki kecerdasan ini biasanya menyukai observasi lingkungan alam, bebatuan, benda angkasa, dan sebagainya. Individu yang mempunyai kecerdasan naturalis yang tinggi akan mempunyai minat dan kecintaan yang tinggi terhadap tumbuhan, binatang, dan alam semesta. Mereka tidak akan sembarangan menebang pohon, membuang sampah, membunuh binatang atau menyiksanya. Mereka akan memelihara lingkungan, menjaga dan menyayangi seperti menyayangi dirinya sendiri.

Seorang naturalis memiliki kemahiran dalam berkebun, menggarap taman yang indah, memelihara binatang serta memiliki perhatian yang lebih dalam penyelamatan lingkungan. Biasanya, seorang naturalis telah memperlihatkan bakatnya sejak kecil atau masa kanak-kanak.

4. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan gerak motoric dan keseimbangan. Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan

bahasa tubuhnya saat mengekspresikan ide dan perasannya. Bisa juga dengan menggunakan tangannya untuk menghasilkan atau mentransformasikan sesuatu. Kecerdasan ini ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang penting antara pikiran dengan tubuh, yang memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek atau menciptakan gerakan.

Kecerdasan ini meliputi keahlian –keahlian fisik seperti keseimbangan, kelenturan, kekuatan, kecepatan ketangkasan, dan koordinasi. Selain itu, juga mencakup kemampuan seseorang secara aktif menggunakan tubuhnya (baik sebagian maupun seluruhnya) untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Oleh karena itu, kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh orang yang suka dengan eksperimen, olahragawan, penari, akrobatik atau bahkan pemain sulap.

Kecerdasan ini amat penting karena bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik, meningkatkan kemampuan sosial dan sportivitas, membangun rasa percaya diri dan harga diri dan sudah barang tentu, serta meningkatkan kesehatan.

5. Inteligensi Ruang Visual

Inteligensi ruang (*spatial intelligence*) atau kadang disebut inteligensi ruang-visual adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat, seperti dipunyai para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan

suatu benda dalam pikirannya dan mengenali perubahan itu, menggambarkan suatu hal atau benda dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata, serta mengungkap dan data dalam bentuk grafik, juga kepekaan terhadap keseimbangan, relasi, warna, garis, bentuk dan ruang.

Orang yang berinteligeni ruang baik dengan mudah membayangkan benda dalam ruang berdimensi tiga, mereka mudah mengenal relasi benda-benda dalam ruang secara tepat. Meski melihat dari jauh, ia dapat memperkirakan letak benda itu. Itulah yang banyak dipunyai oleh para navigator di tengah lautan yang luas. Orang yang memiliki inteligeni ruang-visual tinggi punya persepsi yang tepat tentang suatu benda dengan ruang di sekitarnya, ia dapat memandang dari segala sudut. Maka, ia dapat menggambarkan kedudukan ruang dengan baik seperti para arsitek.

Orang yang kuat dalam inteligeni ruang-visual dapat dengan baik melakukan pekerjaan seperti manggambar, melukis, memahat, menghargai hasil seni, membuat peta dan membaca peta, menemukan jalan dan lingkungan baru, mengerti dimensi tiga, bermain catur ataupun permainan yang membutuhkan kemampuan mengingat bentuk dan ruang. Beberapa tokoh berikut dapat dimasukkan dalam kelompok berinteligeni ruang-visual tinggi, seperti Pablo Picassa (pelukis), Affandi (pelukis di Yogyakarta), Sidharta (pemahat), dan Michaelangelo (pelukis).

6. Inteligensi Musikal

Dalam hidup ini memang ada orang-orang tertentu yang sungguh menonjol bakat dan kemampuannya dalam hal musik. Kita banyak mengenal para komponis musik, seperti Bach, Mozart, Beethoven yang memang sungguh jenius dalam hal musik. Di Indonesia kita juga mengenal banyak komponis musik baik klasik, rock ataupun pop. Mereka sangat mudah mengekspresikan diri dan gagasan lewat musik dan lagu.

Meurut Gardner mereka memiliki inteligensi musical yang menonjol. Gardner menjelaskan inteligensi musikal sebagai kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Di dalamnya termasuk kepekaan akan ritme, melodi dan intonasi: kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, kemampuan untuk mencipta lagu, kemampuan untuk menikmati lagu, musik dan nyanyian. Orang yang kuat dalam inteligensi musikal biasanya cocok untuk mengerjakan tugas sebagai komposer musik, menginterpretasikan musik, memainkan, dan memimpin pentas musik. Dan jelas mereka juga akan sangat senang menjadi pendengar yang baik untuk berbagai bentuk musik.

7. Intelegensi Interpersonal

Inteligensi interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak,

temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain juga termasuk dalam inteligensi ini. Secara umum inteligensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Inteligensi ini banyak dipunyai oleh para komunikator, fasilitator, dan penggerak massa.

Siswa yang mempunyai inteligensi interpersonal tinggi mudah bergaul dan berteman. Meskipun sebagai orang baru dalam suatu kelas atau sekolah, ia dengan cepat dapat masuk ke dalam kelompok. Ia mudah berkomunikasi dan mengumpulkan teman lain. Bila dilepas seorang diri, ia akan dengan cepat mencari teman. Dalam konteks belajar, ia lebih suka belajar bersama orang lain, lebih suka mengadakan studi kelompok. Siswa ini kadang mudah berempati dengan teman yang sakit atau sedang punya masalah dan kadang mudah untuk ikut membantu. Dalam suatu kelas, bila guru memberikan pekerjaan atau tugas secara bebas, siswa-siswa yang mempunyai inteligensi interpersonal akan dengan cepat berdiri dan mencari teman yang mau diajak kerja sama.

8. Intelegensi Intrapersonal

Inteligensi personal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri itu. Termasuk dalam inteligensi ini adalah kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri. Orang ini

punya kesadaran tinggi akan gagasan-gagasannya, dan mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi.

Mereka sadar akan tujuan hidupnya. mereka dapat mengatur perasaan dan emosinya sehingga kelihatan sangat tenang. Siswa yang menonjol dalam inteligensinya intrapersonal sering kelihatan pendiam, lebih suka bermenung di kelas. Bila ada waktu istirahat, kalau ada teman-teman lain bermain, ia kadang lebih suka sendirian berefleksi atau berfikir. Ia lebih suka bekerja sendiri. Bila guru memberikan tugas bebas, siswa ini kadang diam lama merenungkan tugas itu sebelum mengerjakan sendiri. Ia tidak tertarik bahwa teman-temannya mengerjakan tugas itu berkelompok. Guru yang tidak tahu sering memarahi siswa ini karena sepertinya ia tidak mendengarkan dan hanya melamun. Padahal ia sebenarnya sedang berfikir dalam.

2. Mengukur Inteligensi

Pengukuran kecerdasan (IQ) lebih diarahkan kepada mengukur kecakapan berbuat, kecakapan melakukan proses, atau kecakapan dasar yang diperlukan sebagai dasar penguasaan materi atau pengetahuan. Pengukuran kecakapan nyata atau *achievement* lebih diarahkan kepada mengatur penguasaan pengetahuan atau materi. Pengukuran kecerdasan diusahakan benar-benar mengukur kecakapan dasar, bukan hasil belajar, bebas dari Hubungan antara pengalaman atau kebudayaan. Ada beberapa jenis tes yang bisa digunakan untuk mengukur IQ, antara lain:

a. Tes Inteligensi Binet

Tes kecerdasan ini adalah yang tertua. Disusun tahun 1905 oleh Alfred Binet, ahli psikologis Prancis. Tes Binet diperuntukkan bagi anak usia 2-15 tahun.

$$IQ = M.A : C.A \times 100$$

Keterangan:

- 1) IQ : *Intelligence Quotient* atau kecerdasan
- 2) MA : mental age atau usia mental. Diperoleh dari sekelompok pertanyaan yang dijawab betul oleh sejumlah besar individu dengan umur yang sama.
- 3) CA : *chronological age* atau usia kalender
- 4) 100 : konstanta atau bilangan tetap, diusulkan oleh Stern dan Terman untuk menghindari angka pecahan dalam satuan IQ

Misal, seorang anak berusia 6 tahun diajukan 5 pertanyaan. Jika dijawab semua, lalu diajukan pertanyaan di atasnya (6, 7, 8, 9 tahun, dan seterusnya) sampai tidak ada lagi yang bisa terjawab. Tapi jika pertanyaan pertama ada yang salah, diajukan pertanyaan di bawahnya (5, 4 tahun) sampai bisa dijawab semua. Bila jawaban benar diberi tanda (●) dan (X) bila salah.

Tabel 2.1
Penilaian Intelegensi Tes Binet

Umur CA	Jawaban						Nilai MA
6 tahun	•	•	•	•	•	•	6
7 tahun	•	X	•	•	•		
8 tahun	•	•	X	X	X		
9 tahun	X	X	•	X	X		
10 tahun	X	X	X	X	X		-
Jumlah							

Maka, MA-nya = 7 CA = 6 Jadi, IQ = = ± 123

b. Wechsler

Tes pertama disusun tahun 1939 dan diberi nama Wechsler Bellevue Intelligence Scale disingkat WBIS, dan direvisi tahun 1955 dengan nama Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS). Tes ini diperuntukkan untuk dewasa. Untuk anak-anak, Wechsler juga mengembangkan tes sejenis yang diberi nama Wechsler Intelligence Scale for Children atau WISC, diterbitkan tahun 1949. Tes ini terdiri atas dua bentuk yaitu berbentuk verbal dijawab dengan bahasa, tulis dan lisan, dan tes perbuatan berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan, seperti menyusun balok, menyusun guntingan gambar, dll.⁸

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi ...*, hal. 100.

c. Tes Progressive Matrices (PM)

Ada yang berwarna, yaitu untuk anak kecil (s.d 10 tahun) dan tidak berwarna untuk anak besar (11 s.d 14 tahun). Untuk dewasa juga disediakan *Advance Progressive Matrices* atau APM. Sebaran penduduk menurut kategori kecerdasannya:

Tabel 2.2

Penggolongan Tingkat Kecerdasan

IQ	Kategori	Persentase
140 – ke atas	Genius	0,25%
130 – 139	Sangat cerdas	0,75%
120 – 129	Cerdas	6%
110 – 119	Di atas normal	13%
90 – 109	Normal	60%
80 – 89	Di bawah normal	13%
70 – 79	Bodoh (dull)	6%
50 – 69	Debil (moron)	0,75%
25 – 49	Imbecil	0,20%
Di bawah 25	Idiot	0,05%

1) Idiot

Tingkatan ini termasuk kelompok individu terbelakang. Hanya mampu mengucapkan beberapa kata saja. Juga tidak mampu mengurus diri sendiri, makan, minum, berpakaian, dll. Mereka tidak dapat ditugasi sekalipun sangat sederhana. Pada umumnya harus berbaring selama hidup. Badan lemah, rentan terhadap penyakit, tidak mengetahui bahaya. Tidak bisa dididik dan kebanyakan berumur pendek.

2) Imbecil

Masih dapat belajar bahasa, bisa mengurus diri sendiri, ditugasi ringan seperti mencuci piring, mengepel lantai. IQ-nya rata-rata = anak normal usia 3-7 tahun (MA = 3-7), tidak bisa sekolah bersama anak-anak normal.

3) Debil

Dapat membaca, menulis, berhitung dalam hitungan-hitungan sederhana. Banyak di sekolah anak-anak normal, di sekolah masyarakat kurang atau belum maju.

4) Bodoh/Dull

Di bawah kelompok normal dan di atas kelompok terbelakang. Agak lambat dalam belajar. Ada yang sulit menuntaskan SLTP, ada yang bisa menyelesaikan SLTP, tapi sulit tuntas SLTA.⁹

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inteligensi

a. Hereditas atau Pembawaan

Salah satu faktor penentu tinggi rendahnya inteligensi seseorang ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Pandangan ini diHubungan antarai oleh aliran filsafat (nativisme) yang beranggapan bahwa setiap manusia dilahirkan sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat diHubungan antarai lingkungan. Taraf Inteligensi seseorang ialah 75-80% keturunan, juga adanya rangkaian hubungan antara pertalian keluarga dengan ukuran

⁹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi...*, hal. 132-134.

IQ.¹⁰ Dengan demikian, taraf inteligensi relatif sama ditentukan pada individu-individu yang mempunyai pertalian keluarga yang kuat.

b. Lingkungan

Pemahaman tentang faktor yang memHubungan antarai tinggi rendahnya inteligensi ditentukan oleh lingkungan (pendidikan dan pengalaman) dipengaruhi teori empirisme John Locke. Ia berpendapat bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi suci (tabularasa). Lingkungan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Lingkungan fisik, meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar janin sebelum lahir
- 2) Lingkungan sosial, meliputi seluruh manusia yang secara potensial memHubungan antarai dan diHubungan antarai oleh perkembangan individu.

c. Pengaruh antara faktor kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya.

d. Pengaruh antara faktor pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi

¹⁰ Romlah, *Psikologi...*, hal. 149.

e. Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar.

f. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.

Semua faktor diatas bersangkutan satu sama lainnya. Untuk menentukan intelegensi atau tidaknya seorang anak, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu factor tersebut, karena intelegensi adalah factor total. Keseluruhan pribadi turut serta menentukan dalam pembuatan intelegensi.¹¹

4. Peran inteligensi dalam proses belajar

Peran nyata intelegensia dalam proses belajar toidak dapat diamati secara sederhana. Untuk mengetahuinya dilakukan beberapa penelitian yang menghubungkan antara intelegensia seseorang dengan proses belajar dan hasil belajar yang diperoleh. Hasil penelitian heller, Monk's dan Passow dalam Sugihartono dkk. Menunjukkan bahwa individu dengan

¹¹ Cholil dan Sugeng kurniawan, *Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 194

kecerdasan tinggi belum tentu sukses.¹² Di California, siswa dengan IQ tinggi yang diteliti dari tahun 1920 sampai sekarang di antaranya ada yang menjadi senator, bintang terkenal, sutradara novelis, dan sebagainya. Namun ada juga yang menjadi pembersih kantor tukang sapu jalan dan pekerja kasar lainnya. Di Indonesia penelitian tentang intelegensia dilakukan Harjito dkk dalam Sugiharto dkk menjelaskan bahwa tidak selamanya siswa yang memiliki prestasi rendah dan memiliki kesukaran belajar berasal dari siswa yang berasal dari siswa dengan IQ rendah. Hal ini disebabkan ada beberapa siswa dengan IQ di atas rata-rata memiliki prestasi belajar rendah dan memiliki permasalahan belajar. Namun demikian beberapa jenis penelitian lain yang juga dilakukan untuk mengorelasikan intelegensia dengan prestasi belajar secara umum menunjukkan bahwa memang ada korelasi atau hubungan yang positif antara intelegensia dengan prestasi belajar siswa.¹³

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa intelegensia turut memengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa. Namun demikian, peran IQ dalam menentukan kesuksesan seseorang tidak lebih dari 20%, sedangkan sisanya 80% ditentukan oleh faktor-faktor lain, yang meliputi ketekunan, kedisiplinan, kemandirian dalam belajar, motivasi dan sebagainya. Hasil penelitian Stenberg juga menunjukkan hasil yang sama yaitu bahwa hanya sekitar 4% dari keberhasilan hidup di dunia nyata dipengaruhi IQ dan 90% lainnya dipengaruhi dan berhubungan dengan

¹² Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press 2007) hal 50

¹³ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan teori dan Aplikasi dalam proses pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hal 54.

kecerdasan-kecerdasan lain. Dengan demikian meskipun IQ cukup memengaruhi keberhasilan belajar dan prestasi belajar bukan satu-satunya prediktor yang mempengaruhi keberhasilan hidup seseorang.

5. Implikasi intelegensia dalam pembelajaran

Pemahaman guru terhadap tingkat intelegensia atau kecerdasan individu sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Hal ini disebabkan perbedaan individu masing-masing siswa dengan siswa lainnya yang juga dapat terjadi pada tingkat kecerdasan atau intelegensia yang mereka miliki. Siswa dalam satu kelas sangat dimungkinkan terdiri dari siswa dengan tingkat kecerdasan sangat tinggi, kecerdasan tinggi, rata-rata, bahkan di bawah rata-rata. Oleh sebab itu guru harus mampu menyesuaikan metode dan model penyampaian materi pelajaran dengan kondisi siswa.

Hasil penelitian tentang kecerdasan menjelaskan bahwa diperkirakan 25 persen hasil belajar individu dipengaruhi oleh kecerdasan.¹⁴ Atas dasar temuan tersebut, agar prestasi belajar siswa dengan intelegensia menjadi lebih baik, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisinya terutama tingkat kecerdasan individu. Misalnya : penyampaian kalimat-kalimat dalam buku disederhanakan, siswa melihat bendanya sebagai media pembelajaran secara konkret, demonstrasi yang dilakukan harus jelas, dan mendekati kenyataan, materi pelajaran harus diulang-ulang, serta bimbingan belajar harus dilakukan

¹⁴ Sri Rumini, dkk., *Psikologi Pendidikan Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY Press), hal 74

secara intensif. Namun demikian metode pembelajaran seperti ini membosankan bagi siswa dengan tingkat kecerdasan di atas 120.

B. Konsentrasi Belajar

1. Pengertian Konsentrasi Belajar

Konsentrasi menurut bahasa adalah pemusatan perhatian pada suatu objek.

Berikut ini pengertian konsentrasi menurut para ahli :

- a) Menurut Nugraha : Konsentrasi belajar adalah pemusatan pikiran, atau terpusatnya perhatian terhadap informasi yang diperoleh seorang siswa selama periode belajar.¹⁵
- b) Menurut Sumartono : Konsentrasi belajar adalah suatu aktivitas untuk membatasi ruang lingkup perhatian seseorang pada satu objek atau satu materi pelajaran.
- c) Menurut Hakim : Konsentrasi belajar sebagai suatu pemusatan, penyatuan, pernyataan adanya hubungan antara bagian-bagian dalam pelajaran atau lebih.¹⁶
- d) Menurut Supriyo : Konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian atau pikiran dengan mengesampingkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang dipelajari.¹⁷

Secara garis besar dapat kita simpulkan bahwa, konsentrasi belajar yaitu, pemusatan perhatian, pikiran dan perbuatan pada suatu

¹⁵ Barbara K. Given, *Brain-Based Teaching Bandung*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), hal.35

¹⁶ Hakim, T Belajar Secara Efektif, (Jakarta: Pustaka Pembangunan swadaya Nusantara, 2005), hal. 54

¹⁷Supriyo, Studi Kasus Bimbingan dan konseling, (Semarang: Nieuw Setapak, 2008), hal.

objek yang sedang dipelajari dan mengabaikan segala hal yang tidak berkaitan dengan objek yang sedang dipelajari. Tujuan dari konsentrasi belajar sendiri adalah agar siswa lebih fokus dan lebih mudah dalam menerima dan menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga kemampuan berpikir dan pengetahuan siswa pun akan meningkat.

Peranan konsentrasi dalam konteks pembelajaran sangatlah penting yaitu memusatkan perhatian pada situasi belajar. Untuk itu bila peserta didik tidak mampu berkonsentrasi dalam belajar berarti tidak dapat memusatkan pikiran terhadap bahan pelajaran yang dipelajari. Konsentrasi yang baik akan meningkatkan prestasi yang baik, oleh karena itu konsentrasi harus dilatih setiap hari. Tanpa adanya konsentrasi belajar maka peristiwa belajar itu sesungguhnya tidak ada atau tidak berlangsung.

Begitu pentingnya peranan konsentrasi dalam belajar menuntut peserta didik sebagai subyek dalam proses pembelajaran mengharuskan mereka untuk memiliki konsentrasi yang baik. Maka dari itu, dengan adanya kemampuan konsentrasi yang baik, diharapkan prestasi belajar yang diperoleh siswa juga meningkat. Hal ini sependapat dengan Salmeto bahwa konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika peserta seseorang mengalami konsentrasi belajar, jelas kegiatan belajarnya akan sia-sia. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang-orang yang berkonsentrasi dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memusatkan perhatian dan pikiran terhadap aktivitas belajar dengan mengesampingkan semua hal yang tidak berkaitan dengan aktivitas belajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar

Setiap peserta didik tentu saja akan memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memusatkan perhatiannya ketika belajar. Hal ini kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu hal atau pelajaran pada dasarnya ada pada setiap orang hanya kadarnya yang berbeda-beda. Konsentrasi dapat dicapai dengan mengesampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan, sehingga hanya memikirkan suatu hal yang dihadapi serta yang ada hubungannya saja. konsentrasi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :¹⁸

a. Faktor Usia

Kemampuan untuk berkonsentrasi akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia individu.

b. Faktor Fisik

Kondisi sistem syaraf (*neurological system*) akan mempengaruhi kemampuan individu dalam menyeleksi sejumlah informasi dalam kegiatan konsentrasi. Tiap individu tentu memiliki kemampuan syaraf otak yang berbeda-beda dalam menyeleksi sejumlah informasi, sehingga

¹⁸ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta, 2010) hal. 18

hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam memusatkan konsentrasinya.

c. Faktor Pengetahuan dan Pengalaman

Faktor pengetahuan dan pengalaman turut berperan dalam usaha untuk memusatkan perhatian. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh individu dapat memudahkannya untuk berkonsentrasi.

d. Faktor Inteligensi

Apabila individu yang cerdas akan lebih memiliki kemampuan dalam hal berkonsentrasi. Hal ini berarti apabila individu memiliki tingkat inteligensi yang tinggi maka ia akan lebih mudah untuk memusatkan perhatiannya.

3. Indikator Konsentrasi belajar

Ada beberapa indikator konsentrasi belajar. Konsentrasi sebagai pekerjaan batiniah bukan berarti tidak dapat diukur hal ini dapat diamati melalui berbagai tindakan rekayasa di kelas seperti perhatian siswa, antusias siswa, kemampuan menjawab pertanyaan, bertanya, atau keaktifan dalam kelompok bekerja. Berikut adalah indikator atau alat untuk mengukur konsentrasi belajar yaitu:

- a. Memperhatikan setiap materi pelajaran yang disampaikan guru
- b. Dapat merespon dan memahami setiap materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
- c. Selalu bersikap aktif dengan bertanya dan memebrikan argumrntasi mengenai materi pelajaran yang disampaikan guru.

- d. Menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diberikan guru.
- e. Kondisi kelas tenang dan tidak gaduh saat menerima pelajaran.

Untuk mengukur tingkat konsentrasi siswa, yang terpenting adalah mengetahui seberapa jauh individu tersebut menerima menolak atau menghindari setiap pelaksanaan pembelajaran yang menjadi kecenderungannya.

C. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar yang sering disebut juga hasil belajar yang artinya apa yang telah dicapai oleh suatu siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.¹⁹ Prestasi siswa dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar mengajar.²⁰

Prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh

¹⁹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hal. 20

²⁰ Winkel, W. S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hal. 17

dari hasil tes.²¹ Untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa maka perlu diadakan pengukuran secara :²²

- 1) *Assessment* adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar (achievement) siswa sebagai hasil dari suatu program intruksional
- 2) *Pengukuran (measurement)* berkenaan dengan pengumpulan data deskriptif tentang produk siswa dan atau tingkah laku siswa, dan hubungannya dengan standar prestasi atau norma

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki oleh siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi – informasi sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan penilaian hasil belajar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Secara rinci faktor tersebut adalah sebagai berikut :²³

a) Faktor intern meliputi :

²¹ Sadirman, *Interaksi dan Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2011), hal. 20

²² Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan - Kesulitan Belajar*, (Bandung : Tarsito, 2005), hal. 31

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 54

- (1) Faktor jasmani yang terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh
- (2) Faktor psikologi yang terdiri atas intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelemahan

b) Faktor ekstern meliputi :

- (1) Faktor keluarga terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga
- (2) Faktor sekolah terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas belajar.
- (3) Faktor masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat

Prestasi belajar atau hasil belajar siswa perlu diketahui oleh siswa yang bersangkutan guna mengetahui seberapa besar kemajuan yang telah dicapai oleh siswa serta seberapa baik kualitas dari proses pembelajaran itu sendiri. Prestasi belajar siswa dapat ketahui melalui nilai rapot PTS.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

- 1) Afif Eka Alikfiyono Putri yang berjudul “Pengaruh Tingkatan *Intelligent Quotient* (IQ) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Kedungwaru”. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada Hubungan antara signifikan antara tingkatan *Intelligent Quotient* dan kreativitas siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 3 Kedungwaru.

- 2) Skripsi Syefti Anisatul Mu'asomah yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Intelegensi IQ dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014". Hasil analisis menunjukkan ada Hubungan antara antara kecerdasan Inteligensi (IQ) dan motivasi belajar fiqih.
- 3) Skripsi Siti Khusnul Khotimah yang berjudul "Pengaruh antara Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelegensi Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sekecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek". Hasil pengujian menunjukan bahwa ada Hubungan antara antara kecerdasan emosional, kecerdasan intelegensi dan motivasi terhadap hasil belajar siswa.
- 4) Skripsi Asih Winarti yang berjudul "Pengaruh antara kemampuan Inteligensi dan Task Commitment terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas II SLTP N 1 Gemolong". Hasil pengujian menunjukkan bahwa ada Hubungan antara antara intelegensi dan *task commitment* terhadap prestasi belajar matematika.
- 5) Skripsi Anis Fitriana yang berjudul "Pengaruh Hasil Tes IQ (Intelligence Quotient) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS Di SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur Ta. 2015/2016". Hasil penelitian menunjukkan ada sedikit Hubungan antara antar kedua variabel.

Tabel 2.3
Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul Peneliti	Level	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
Afif Eka Alikfiyono Putri yang berjudul “Hubungan Tingkatan <i>Intelligent Quotient</i> (IQ) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Kedungwaru”. IAIN Tulungagung tahun 2015	Skripsi	Persamaan penelitian ini yaitu: a. pada pemilihan variabel bebas yaitu <i>Intelligent Quotient</i> (IQ) b. metode yang digunakan menggunakan kuesioner dan dokumentasi	Perbedaan penelitian ini yaitu: a. pada penambahan variabel terikat Afif Eka menggunakan hasil belajar pada penelitian ini menggunakan konsentrasi dan prestasi belajar. b. Analisis ujinya menggunakan regresi linier ganda c. Subjek penelitian d. Lokasi penelitian	Hasil analisis menunjukkan ada Hubungan antara tingkatan intelligent quotient dan kreativitas siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 3 Kedungwaru.
Syefi Anisatul Mu’asomah yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelegensi IQ Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”. IAIN Tulungagung tahun 2014.	Skripsi	Persamaan penelitian ini yaitu : a. pada pemilihan variabel bebas yang pertama yaitu <i>Intelligent Quotient</i> (IQ) b. Pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi	Perbedaan penelitian ini yaitu: a. pada penambahan variabel bebas Syefi Anisatul menggunakan 2 variabel bebas pada penelitian ini menggunakan 1 variabel bebas b. jenis penelitian asosiatif kausal c. sampel yang digunakan menggunakan simple random sampling d. Subjek penelitian e. Lokasi penelitian	ada Hubungan antara interaksi antara kecerdasan Inteligensi (IQ) dan motivasi belajar fiqih.

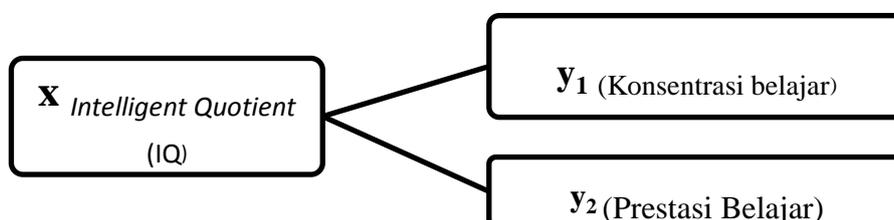
Siti Khusnul Khotimah yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelegensi Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sekecamatan Gandusaari Kabupaten Trenggalek”. Pasca IAIN Tulungagung tahun 2016	Tesis	Persamaan pada pemilihan variabel bebas yang kedua yaitu <i>Intelligent Quotient (IQ)</i>	Perbedaan penelitian ini yaitu: a. pada variabel terikat Siti Khusnul menggunakan 3 variabel bebas b. pada variabel terikat Siti Khusnul menggunakan 1 variabel terikat c. Subjek penelitian d. Lokasi penelitian	Hasil pengujian menunjukkan bahwa ada Hubungan antara antara kecerdasan emosional, kecerdasan intelegensi dan motivasi terhadap hasil belajar siswa.
Asih Winarti yang berjudul “Hubungan antara kemampuan Inteligensi dan Task Commitment terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas II SLTP N 1 Gemolong”. STAIN Tulungagung tahun 2012	Skripsi	Persamaan pada pemilihan variabel bebas yang pertama yaitu <i>Intelligent Quotient (IQ)</i>	Perbedaan penelitian ini yaitu: a. pada variabel bebas Asih Winarti menggunakan 2 variabel terikat pada penelitian ini menggunakan 1 variabel bebas b. Subjek penelitian c. Lokasi penelitian	ada sumbangan <i>task commitment</i> lebih besar dibandingkan dengan sumbangan yang diberikan inteligensi terhadap prestasi belajar matematika.
Anis Fitriana yang berjudul “Pengaruh Hasil Tes IQ (Intelligent Quotient) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS Di SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur Ta. 2015/2016”. Universitas Lampung tahun 2016	Skripsi	Persamaan penelitian : a. pada pemilihan variabel bebas yang pertama yaitu <i>Intelligent Quotient (IQ)</i> b. jenis penelitian korelasi c. metode yang digunakan dokumentasi	Perbedaan penelitian ini yaitu: a. pada variabel bebas Anis Fitriana menggunakan 1 variabel terikat pada penelitian ini menggunakan 2 variabel terikat. b. Subjek penelitian c. Lokasi penelitian	Hasil penelitian ada sedikit Hubungan antara antara Hubungan antara yang sangat IQ seperti motivasi, minat, dan bakat.

E. Kerangka Berpikir Peneliti

Kerangka berpikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan.

Kerangka penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Hubungan antara *Intelligent Quotient* (IQ) terhadap konsentrasi dan prestasi belajar peserta didik kelas IV MI Al-Hidayah Kandat Kediri.



Seperti bagan yang tertera di atas, *Intelligent Quotient* (IQ) berhubungan dengan konsentrasi belajar dan prestasi belajar. *Intelligent Quotient* (IQ) memegang peranan penting dalam terjadinya proses belajar peserta didik. *Intelligent Quotient* (IQ) bisa diketahui melalui tes IQ. Tingkat IQ yang dimiliki setiap peserta didik memang berbeda. Ada yang tinggi, sedang dan rendah. Semakin tinggi IQ seseorang maka semakin tinggi pula tingkat konsentrasi belajarnya. Tingkat IQ yang tinggi tentunya harus dimanfaatkan dan dijaga dengan sebaik-baiknya agar tidak mudah mengalami gangguan dalam berkonsentrasi ketika belajar sehingga memperoleh prestasi yang baik disekolah.